

Upaya Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Millennial tentang Pentingnya Belajar Bahasa Asing

Muhlisin Rasuki

Universitas Muhammadiyah Jember

muhlisin@unmuhjember.ac.id

First received: 25-10-2021

Final proof received: 30-11-2021

ABSTRAK

Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan meningkatnya laju globalisasi membuat keterampilan bahasa asing penting untuk dikuasai agar individu mampu memanfaatkan kedua momentum tersebut secara maksimal. Namun demikian, banyak generasi muda millennial—khususnya mereka yang tinggal di daerah pedesaan atau di pinggiran kota—yang belum bisa melihat urgensi ini. Guna mengatasi permasalahan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran generasi millennial tentang pentingnya belajar bahasa asing dan mengembangkan keterampilan di bidang tersebut. Peserta program ini adalah siswa-siswi di salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. Kegiatan program ini diinisiasi dari hasil perbincangan (wawancara) dengan kepala sekolah dimana beliau menyatakan bahwa minat siswa-siswi dalam belajar bahasa asing di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Rendahnya minat siswa-siswi ini kemungkinan dipicu oleh proses pembelajaran bahasa asing sebagai mata pelajaran yang hanya wajib di pelajari di sekolah dan bukan sebagai salah satu keterampilan yang bakal dibutuhkan oleh siswa-siswi di masa depan. Bertumpu pada pengalaman penulis sebagai seorang dosen dan peneliti di bidang pembelajaran bahasa asing, upaya yang dilakukan guna mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memberikan contoh konkrit tentang berbagai manfaat yang bisa didapat ketika siswa-siswi memiliki keterampilan bahasa asing dibandingkan dengan jika mereka tidak memiliki keterampilan tersebut. Hasil evaluasi program ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan mampu meningkatkan kesadaran siswa-siswi tentang pentingnya belajar dan mengembangkan keterampilan bahasa asing.

Kata kunci: belajar bahasa asing; minat belajar bahasa asing; keterampilan berbahasa asing

ABSTRACT

The rapid advancement of information technology and the increasing pace of globalization have made foreign languages skills important to develop by individuals who wish to take advantage of this momentum.

Nonetheless, many millennials—especially those living in rural or suburban areas—are not capable of seeing this urgency. To address this problem, the current ‘community-service’ program was carried out as an effort to help a group of millennials living in rural or suburban areas see the importance of developing skills in foreign languages. Participants of this program were students at secondary school based in Kencong District, part of Jember Regency. The program was initiated following the report from the headmaster of the school who stated that the students’ interest in learning foreign languages was low. Such low interest might be due to the fact that the instructional process emphasizes foreign languages as mandatory subjects rather than as skills to develop to be able to cope with future demands. Drawing on the author's experience as a lecturer and researcher in the field of foreign language pedagogy, the strategy implemented in this program was to provide the students with real-life examples of those individuals who have gained benefits from having skills in foreign languages as compared with those who do not have such skills. Evaluation of the program suggests that these efforts proved fruitful to help the students increase their awareness about the importance of learning and developing skills in foreign languages.

Keywords: Foreign language learning; interest in learning foreign languages; foreign language skills

1. PENDAHULUAN

Keterampilan bahasa asing merupakan keterampilan yang penting untuk dikuasai. Peralunya, keterampilan ini dapat membantu individu untuk memperluas jaringan sosialnya serta membuka kesempatan hidup yang lebih baik. Mempertimbangkan kedua manfaat tersebut, maka tidak heran jika berbagai negara di berbagai penjuru dunia menetapkan bahasa asing sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di berbagai tingkat satuan pendidikan (Long & Doughty, 2011).

Pentingnya memiliki keterampilan bahasa asing semakin terasa di era industri 4.0/5.0, dimana teknologi informasi dan globalisasi berkembang dengan sangat pesat serta terintegrasi dengan berbagai sektor industri. Dengan memiliki keterampilan bahasa asing yang memadai, individu dapat memanfaatkan momentum tersebut secara maksimal. Sebagai contoh, individu yang memiliki keterampilan bahasa asing dapat memanfaatkan laju perkembangan teknologi informasi dan globalisasi dimana mereka dapat berkecimpung dalam berbagai kegiatan *information sharing* guna mengambil manfaat dari kegiatan tersebut untuk memperluas jaringan sosialnya atau mendukung peningkatan profesionalisme diri yang lebih baik. Disisi lain, dengan banyaknya perusahaan-perusahaan multinasional yang berkembang saat ini, kebutuhan akan keterampilan bahasa

asing juga semakin terasa. Pasalnya, perusahaan-perusahaan tersebut biasanya membutuhkan karyawan yang tidak hanya piawai dalam mengerjakan pekerjaan tertentu tetapi juga piawai dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing dengan mitra atau sektor-sektor usaha lain di berbagai belahan dunia. Dari sini, terlihat jelas bahwa ada banyak manfaat yang individu bisa dapatkan ketika mereka terampil dalam menggunakan bahasa asing dibandingkan dengan jika mereka tidak memiliki keterampilan tersebut.

Tentu saja, tidak semua bahasa asing perlu dipelajari! Hanya bahasa asing yang memiliki reputasi internasional-lah yang perlu mendapat perhatian khusus. Di Indonesia, bahasa asing dengan reputasi internasional yang umum diajarkan di berbagai jenjang pendidikan adalah Bahasa Inggris. Hal ini karena Bahasa Inggris memang merupakan bahasa asing yang biasa digunakan sebagai alat komunikasi di forum-forum internasional. Oleh sebab itu, keterampilan dalam Bahasa Inggris sering menjadi tolak ukur dalam memperluas jaringan sosial di kalangan masyarakat internasional. Disisi lain, individu tentunya masih dapat memilih bahasa asing lainnya untuk dipelajari sesuai dengan minat atau kebutuhan mereka.

Namun demikian, keterampilan bahasa asing tidak akan berkembang dengan sendirinya. Keterampilan ini perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang tepat. Selain itu, usaha sungguh-sungguh juga menjadi syarat utama keberhasilan dalam mempelajari bahasa asing (Salikin & Rasuki, 2018). Dari sinilah berbagai masalah biasanya muncul, dimana banyak individu merasa tidak mampu atau tidak mau meluangkan waktu untuk keperluan tersebut (Fryer et al., 2014). Akan tetapi, bagi generasi muda millennial yang memang belum memiliki kesibukan selain belajar, ketidakmampuan tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus. Hal ini karena kesempatan yang dimiliki oleh generasi muda millennial sangatlah luas. Jadi, akan sangat disayangkan jika hanya karena mereka tidak merasa mampu atau tidak mau mempelajari bahasa asing kelak bisa mejadi kendala saat mereka ingin meraih kesempatan hidup yang lebih baik.

Ada tiga faktor utama yang dapat membuat generasi muda millennial peka akan kebutuhan mereka di masa depan. Faktor ini meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan (McInerney, Dowson & Yeung, 2005). Dengan kata lain, ketiga faktor ini memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kepekaan generasi muda millennial tentang berbagai tuntutan yang mungkin akan mereka hadapi di masa depan serta apa saja yang perlu mereka persiapkan untuk bisa menghadapi tuntutan tersebut.

Akan tetapi, jika dilihat dari fungsi atau intensitasnya dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, maka faktor sekolah-lah yang menjadi ujung tombak dalam mengembangkan kepekaan generasi muda millennial terhadap berbagai tuntutan yang akan mereka hadapi di masa depan (Wang & Degol, 2016). Hal ini karena fungsi dan peranan sekolah sejatinya memang merupakan sarana pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran.

Meski demikian, masih banyak proses pembelajaran bahasa asing yang diselenggarakan di sekolah belum maksimal (Salikin, 2015). Kemungkinan hal tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang menekankan bahasa asing hanya sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah dan bukan sebagai keterampilan yang mungkin akan dibutuhkan oleh siswa-siswi di masa depan. Hal ini searah dengan pernyataan yang diberikan oleh kepala sekolah di salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. Dalam satu sesi bincang-bincang (wawancara), beliau menyatakan bahwa minat siswa untuk belajar bahasa asing di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Oleh karena itu, beliau meminta penulis untuk memberikan motivasi kepada siswa-siswi di sekolah yang beliau pimpin. Setelah menggali tentang apa saja yang mungkin bisa dilakukan oleh penulis guna mengatasi permasalahan tersebut, didapatkanlah suatu kesimpulan bahwa upaya yang bisa dilakukan guna meningkatkan kesadaran siswa-siswi tentang pentingnya belajar bahasa asing adalah dengan memberikan contoh konkrit tentang berbagai manfaat yang bisa didapatkan ketika siswa-siswi memiliki keterampilan bahasa asing dibandingkan dengan jika mereka tidak memiliki keterampilan tersebut. Kesimpulan ini juga didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fryer et al. (2014), Johnson (2013), dan Taylor dan Marsden (2014) tentang cara paling praktis yang bisa dilakukan untuk meningkatkan minat siswa-siswi dalam belajar dan mengembangkan keterampilan dalam bahasa asing.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini melalui tiga tahapan pokok: (1) tahapan awal yang mencakup identifikasi masalah, (2) tahapan inti yang meliputi penyelenggaraan program, (3) tahapan akhir yang mencakup evaluasi program.

a) Tahapan awal: Identifikasi masalah

Tahapan awal program ini ditujukan untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dan yang akan dipecahkan melalui program pengabdian kepada masyarakat ini. Tahapan ini mencakup perbincangan (wawancara) dengan kepala sekolah. Guna melindungi privasi individu dan lembaga, maka identitas kepala sekolah dan lembaga yang beliau pimpin tidak akan dituliskan di dalam artikel ini. Dengan demikian, isi artikel ini hanya berfokus pada identifikasi masalah yang muncul serta solusi yang ditawarkan guna memecahkan masalah tersebut.

Inti dari permasalahan yang disampaikan oleh kepala sekolah kepada penulis adalah rendahnya minat siswa-siswi di sekolah yang beliau pimpin dalam belajar bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris. Disamping itu, rendahnya minat siswa-siswi kemungkinan besar dikarenakan proses pembelajaran yang hanya mengangkat bahasa asing sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah dan bukan sebagai salah satu keterampilan yang bakal dibutuhkan oleh siswa-siswi di masa kini maupun di masa depan.

Bertumpu pada pengalaman penulis sebagai seorang dosen dan peneliti di bidang pembelajaran bahasa asing, masalah tersebut tidaklah unik. Dengan kata lain, permasalahan tersebut biasa muncul di berbagai konteks pembelajaran bahasa asing di berbagai jenjang pendidikan di dunia (Lamb, 2017). Guna memecahkan masalah tersebut, maka diperlukan contoh-contoh konkrit tentang berbagai manfaat yang bisa didapat ketika siswa-siswi memiliki keterampilan bahasa asing dibandingkan dengan jika mereka tidak memiliki keterampilan tersebut (Fryer et al., 2014; Johnson, 2013; Taylor & Marsden, 2014).

b) Tahapan inti: Pelaksanaan program

Program ini dilaksanakan secara daring via *Google Meet*. Pelaksanaan program diawali dengan pembukaan oleh moderator dan dilanjutkan dengan sambutan dari kepala sekolah. Sedangkan untuk acara inti, acara ini mencakup pemaparan materi oleh penulis dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang dipandu oleh moderator.

Seluruh isi kegiatan program pengabdian ini direkam dan diunggah oleh pihak sekolah sehingga dapat diakses kembali oleh siswa-siswi disekolah tersebut melalui tautan yang disediakan. Gambar 1 menyajikan gambaran *footage* kegiatan yang telah diselenggarakan.



Gambar 1. Gambaran *footage* pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

Perlu dicatat bahwa karena adanya beberapa kendala teknis, sebagian siswa-siswi mengikuti program ini dengan menggunakan satu *device* saja yang telah disediakan oleh pihak sekolah di laboratorium bahasa. Jadi, meskipun di Gambar 1 tertulis bahwa ada sekitar 60 peserta yang mengikuti program ini, sejatinya kegiatan ini diikuti oleh lebih dari 100 peserta.

c) *Tahapan akhir: Evaluasi*

Metode evaluasi yang digunakan untuk mengetahui apakah program ini mampu memecahkan masalah yang dihadapi adalah dengan mengobservasi keaktifan peserta dalam mengikuti jalannya pemaparan materi oleh si penulis. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, tidak ada peserta yang tiba-tiba meninggalkan kegiatan program ini tanpa alasan yang jelas. Selain itu, banyaknya pertanyaan yang diberikan oleh peserta setelah pemaparan materi selesai juga menjadi indikator bahwa animo peserta dalam belajar dan meningkatkan kemampuan bahasa asing meningkat drastis. Secara umum, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peserta dapat dirangkum menjadi tiga kategori: (1) cara yang paling efektif untuk mempelajari bahasa asing, (2) kesulitan-kesulitan yang biasa dialami ketika seseorang mencoba mempelajari bahasa asing, dan (3) hal yang bisa dilakukan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut.

3. HASIL KEGIATAN

Terkait dengan permasalahan yang ingin dipecahkan melalui program pengabdian kepada masyarakat ini (yakni, rendahnya *minat* siswa-siswi/generasi muda dalam belajar bahasa asing), hasil kegiatan program ini pastinya juga bersifat abstrak. Dengan kata lain,

peningkatan *minat* dalam mempelajari atau meningkatkan keterampilan bahasa asing yang dirasakan oleh masing-masing peserta yang mengikuti program ini hanya bisa diukur secara tidak langsung (Dörnyei, 2008).

Dalam program pengabdian ini, peningkatan minat tersebut diukur melalui observasi keaktifan peserta yang tampak saat mereka mengikuti jalannya program pengabdian ini. Disamping itu, respon yang mereka berikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan isi materi yang dibawakan di akhir kegiatan program pengabdian ini juga menjadi tolak ukur keberhasilan program (cf., Lambert, 2017).

Tentu saja, mengingat durasi waktu yang diberikan untuk penyelenggaraan program pengabdian kepada masyarakat ini (yaitu kurang lebih 90 menit), minat siswa dalam belajar bahasa asing yang sudah meningkat masih bisa turun lagi seiring dengan berjalannya waktu (Dörnyei & Ryan, 2015). Namun demikian, isi materi yang telah disampaikan melalui program pengabdian ini dapat menjadi bekal bagi guru bahasa asing yang mengajar di sekolah tersebut yang juga ikut berpartisipasi sebagai peserta, khususnya saat beliau ingin mengingatkan siswa-siswinya tentang manfaat apa saja yang bisa mereka dapatkan saat mereka memiliki keterampilan dalam bahasa asing. Disamping itu, adanya jejak rekaman kegiatan yang tersimpan dengan baik dan dapat diakses kembali oleh siswa-siswi kapanpun dan dimanapun secara *online* juga dapat menjadi sarana pengingat saat minat siswa-siswi tersebut mulai meredup.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung dengan lancar dan memberikan kesan yang sangat baik bagi peserta dan pemateri (penulis). Hasil program ini juga memberikan wawasan bahwasannya pembelajaran bahasa asing akan lebih membangkitkan minat ketika siswa-siswi faham tentang manfaat konkrit yang bisa mereka dapatkan saat mereka memiliki keterampilan di bidang ini dibandingkan dengan jika mereka tidak memiliki keterampilan tersebut. Dari perspektif psikologis, tingginya minat siswa-siswi dalam mempelajari bidang tertentu memiliki peran yang sangat penting guna menunjang keberhasilan mereka selama menjalani kegiatan pembelajaran.

Disisi lain, singkatnya waktu yang tersedia untuk penyelenggaraan program pengabdian ini tentunya menjadi pembatas pemecahan permasalahan yang utuh dan, oleh karenanya, tidak menutup kemungkinan bahwa permasalahan yang sudah dipecahkan

saat ini akan muncul lagi dikemudian hari. Oleh karena itu, diharapkan bagi dosen atau peneliti yang bergerak di bidang pembelajaran bahasa asing untuk menindak lanjuti program pengabdian ini. Tentunya, tindak lanjut tersebut tidak terbatas di tempat dimana pengabdian ini telah diselenggarakan tetapi juga di tempat-tempat lain yang memiliki permasalahan yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dörnyei, Z. (2008). *Motivation Strategies in the Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dörnyei, Z., & Ryan, S. (2015). *The Psychology of the Language Learner Revisited*. New York: Routledge.
- Fryer, L., Ozono, S., Carter, P., Nakao, K., & Anderson, C. (2014). Instrumental Reasons for Studying in Compulsory English Courses: I didn't Come to University to Study English, So Why Should I?. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 8(3), 239-256.
- Johnson, M. (2013). A Longitudinal Perspective on EFL Learning Motivation in Japanese Engineering Students. In M. Apple, D. DaSilva, & T. Fellner (Eds.), *Language Learning Motivation in Japan* (pp. 189-205). Bristol: Multilingual Matters.
- Lamb, M. (2017). The Motivational Dimension of Language Teaching. *Language Teaching*, 50(3), 301-346.
- Lambert, C. (2017). Tasks, Affect and Second Language Performance. *Language Teaching Research*, 21(6), 657–664.
- Long, M., & Doughty, C. (Eds.). (2011). *The Handbook of Language Teaching*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- McInerney, D., Dowson, M., & Yeung, A. (2005). Facilitating Conditions for School Motivation: Construct Validity and Applicability. *Educational and Psychological Measurement*, 65(6), 1046-1066.
- Salikin, H. (2015). A Group of Indonesian Adult EFL Students' Mastery of Tenses and Aspects: Investigating the Internal and External Factors of Learning. *Advances in Language and Literary Studies*, 6(5), 143-150.
- Salikin, H., & Rasuki, M. (2018). Developing Second and Foreign Language Proficiency: Insight from the learners. *Asian EFL Journal*, 20(5), 51-66.

- Taylor, F., & Marsden, E. (2014). Perceptions, Attitudes, and Choosing to Study Foreign Languages in England: An Experimental Intervention. *The Modern Language Journal*, 98(4), 902-920.
- Wang, M., & Degol, J. (2016). School Climate: A Review of the Construct, Measurement, and Impact on Student Outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315-352.

